

**Program *Mushafahah* (Bersalaman)
Sebagai Upaya *Character Building* Pada Siswa
Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru**

Rahmadanni Pohan, Leni Fitrianti, Robiatul Hidayah Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Falah Pekanbaru

RahmadanniPohan@gmail.com, lenifitrianti@gmail.com

robiatulhidayahsiregar@gmail.com

Abstract: The study was administered at Private Islamic elementary school Pekanbaru which aimed to obtain objective data, factual, accurate and systematic regarding implementation Program as an attempt to shake the character building students of private Islamic elementary school Pekanbaru. Character is life mustika what distinguishes man from other creatures. Given the urgent and fundamen character, then the educational institution has a responsibility to incorporate them to the students in the school environment in general and in the process of learning, especially in order to form human character with various policies set out in the program within the school and the learning process. This study is a qualitative research case study type with a naturalistic approach in which researchers describe the study and case studies related to implementation Program as an attempt to shake the character building students of private Islamic elementary school Pekanbaru by direct observation, interview and documentation as data collection techniques. As for the informant is the head master, deputy superintendent of curriculum, deputy head of the student, the teacher and studens in grade five. The results of study showed that implementation Program as an attempt to shake went well with the pattern of habituation and modeling, but there is no planned evaluation and follow-up of the school.

Keywords: Shake Hands, Character Building, Students

Abstrak Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru bertujuan mendapatkan data yang objektif, faktual, akurat dan sistematis mengenai pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Mengingat begitu urgen dan

fundamennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada siswa di lingkungan sekolah umumnya dan dalam proses pembelajaran khususnya agar terbentuk insan-insan yang berkarakter dengan berbagai kebijakan yang tertuang dalam program sekolah maupun di dalam proses pembelajaran penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* jenis studi kasus dengan pendekatan *naturalistik* yang mana penelitian mempelajari dan mendeskripsikan studi kasus yang terkait dengan pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru dengan observasi Nonpartisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Adapun informannya adalah Kepala Sekolah/ Madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, serta guru dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) berlangsung baik dengan pola pembiasaan dan pemodelan, namun belum ada evaluasi dan tindak lanjut terencana dari pihak sekolah.

Kata Kunci: *Mushafahah, Pembentukan Karakter, Siswa.*

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Amanat dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut menginginkan agar instansi pendidikan beserta komponen di dalamnya mampu membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter mulia.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Mengingat begitu urgen dan fundamennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7

kepada peserta didik di lingkungan sekolah umumnya dan dalam proses pembelajaran khususnya agar terbentuk insan-insan yang berkarakter.

Pembentukan karakter dasar manusia dapat efektif bila dilakukan secara sistematis melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pembentukan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan melibatkan harta yang paling berharga, yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Krisis tersebut meliputi meningkatnya tindakan kekerasan, amoral, asusila yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya dan atau sebaliknya dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya, penganiayaan bahkan pembunuhan yang dilakukan orang tua kepada anak atau sebaliknya, plagiarisme, dan sebagainya.²

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*Moral knowing*), sikap moral (*Moral feeling*), dan perilaku moral (*Moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat kebaikan, dan melakukan perbuatan kebaikan tersebut.³ Artinya, pembentukan karakter pada diri anak harus kompleks. Mulai dari memberikan anak pemahaman tentang konsep kebaikan, menumbuhkan keinginan dalam diri mereka untuk berbuat kebaikan, hingga akhirnya mereka melakukan perbuatan baik tersebut tanpa adanya unsur paksaan. Contoh, tentang kebersihan, memberikan pemahaman yang baik tentang konsep kebersihan kepada anak, kemudian tumbuhkan keinginan dalam diri mereka untuk senantiasa menjaga kebersihan, sehingga mereka terbiasa menjaga kebersihan di manapun berada.. Agar hal ini terwujud, maka diperlukan sebuah proses pembiasaan.

Metode pembiasaan dianggap sebagai sebuah metode yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter, karena pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁴ Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh

² Musholin, *Character Building di SD al-Hikmah Surabaya*, Nuansa, Vol. 9 No. 2 Tahun 2012, 313

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School is Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 170.

Abu Bakar Zikri. Ia mengartikan perbuatan manusia yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya sebagai adat kebiasaan.⁵

Dalil yang menunjukkan metode pembiasaan diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جِغ (رواه أبو داود)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah apabila mereka meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Sebagaimana dijelaskan di atas, tentang pembiasaan kebersihan pada anak, realita yang terlihat selalu menunjukkan anak hafal dan paham akan konsep kebersihan, tetapi sampah berserakan di mana-mana akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan. Permasalahan ini disebabkan oleh bias pembentukan karakter yang terbatas pada pemberian pemahaman konsep perilaku baik saja, tanpa upaya menumbuhkan keinginan pada diri anak didik untuk melakukan perilaku baik tersebut. Artinya, ada kesalahan penggunaan metode dalam pembentukan karakter anak selama ini.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (Lintas agama, budaya dan suku) yang harus ditanamkan pada diri anak didik agar terbentuk karakter-karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut meliputi: a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya. b. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian. c. Kejujuran. d. Hormat dan Santun. e. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama. f. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah. g. Keadilan dan Kepemimpinan. h. Baik dan Rendah Hati, dan i. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.⁶ Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontinu kepada anak didik di lingkungan sekolah, maka *dendrit-dendrit* atau *synap-synap* yang tumbuh di otak anak akan menyimpan memori-memori yang baik. Jika di rumah anak tidak

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 128

⁶ Megawangi, dkk., *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2010), 5

diajarkan untuk terbiasa melakukan nilai-nilai 9 karakter tersebut, maka dapat diajarkan dan dibentuk di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dapat diformulasikan melalui pelaksanaan proses pembelajaran maupun program-program sekolah. Di antara program sekolah yang membudayakan nilai-nilai karakter terpuji kepada anak didik adalah program *mushafahah* (Bersalaman). Aktivitas *mushafahah* (Bersalaman) disertai dengan salam, sapa, senyum, perilaku sopan dan santun. Beberapa hadits yang menjelaskan sunnahnya berjabat tangan saat bertemu, diantaranya:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافِحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْتَعَمَّ⁷

“Dari Qatādah Radhiyallahu anhu ia berkata, “Saya bertanya kepada Anas (bin Mâlik) Radhiyallahu anhu, Apakah berjabat tangan dilakukan dikalangan para shahabat Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam?”. Beliau Radhiyallahu anhu menjawab, ‘Ya.’”

Selanjutnya, hadits Ka’ab Bin Mâlik Radhiyallahu anhu setelah turunnya taubat beliau, menyatakan:

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ

عُبَيْدِ اللَّهِ يَهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَأَنِي⁸

“Saya masuk masjid (Nabawi) sementara Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang dalam keadaan duduk dan dikelilingi oleh manusia (Para shahabat), lalu Thalhab bin Ubaidillah Radhiyallahu anhu berlari (Ke arabku) lalu beliau Radhiyallahu anhu berjabat tangan denganku dan memberikan ucapan selamat kepadaku.

Prinsip *brain-based learning* (Pendidikan ramah otak) menegaskan bahwa suasana yang menyenangkan akan merangsang otak limbik mengeluarkan hormon-hormon “cinta” (*Serotonin, dopamine*, dan lain-lain), yang akan membuat kerja bagian otak korteks menjadi optimal. Sebaliknya, ketika suasana belajar penuh beban, ketakutan dan stress, tubuh akan mengeluarkan hormon-hormon stress (Misalnya *cortisol*), yang akan mengaktifkan bagian batang otak (Otak reptil), sehingga proses berfikir menjadi terganggu. Maka program *mushafahah* (Bersalaman) ini dilaksanakan untuk menciptakan suasana hati yang tenang dan

⁷ Hadis Riwayat Bukhari No.5908.

⁸ Hadis Riwayat Bukhari No.4156 dan Muslim No.2769.

senang kepada anak didik sejak datang hingga pulang sekolah. Karena, suasana yang menyenangkan dan menentramkan hati akan menimbulkan semangat belajar bagi anak didik.

Berdasarkan hasil observasi pra-riset pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) di sekolah Islam Swasta Pekanbaru umumnya dilakukan sebelum aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Dimana, unsur-unsur sekolah seperti pimpinan, guru, maupun staf menyambut kedatangan anak didik terhitung pukul 06.45-07.10 WIB secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Mereka berdiri menyambut kedatangan anak didik di koridor pintu gerbang sekolah sembari menyalami, memberikan salam dan sapaan hangat dibubuhi senyuman, serta bersikap sopan dan satun di depan anak-anak didik. Begitupula sebaliknya, yang dilakukan oleh anak didik terhadap petugas-petugas tersebut. Anak didik akan merasa diperhatikan dan disayangi sehingga tumbuh benih-benih karakter terpuji dalam diri anak, seperti rasa hormat, perilaku sopan santun, dan sebagainya. Selanjutnya, hal ini juga dilakukan saat pemulangan anak pada pukul 16.00 WIB

1. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Menurunnya dan bobroknya akhlak anak didik.
- 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum optimal.
- 3) Penggunaan metode dalam pembentukan karakter yang kurang tepat.
- 4) Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dalam membentuk karakter siswa.
- 5) Kurangnya upaya dalam pembentukan karakter siswa.

b. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan penulis, maka semua permasalahan yang terdapat dalam identifikasi tersebut tidak mungkin diteliti. Sebab itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru.

c. Rumusan Masalah

Sesuai fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru?
- 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru?
- 3) Apa tindak lanjut dari pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru?

d. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru.
- 3) Mengetahui tindak lanjut dari pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru.

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat langsung sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program *mushafahah* sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru. Baik bagi pimpinan, guru, staf, peserta didik dan seluruh warga sekolah guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) ke depannya.

2. Ringkasan Kajian Teori

a. Hakikat *Mushafahah* (Bersalaman)

Mushafahah (Bersalaman) dapat diartikan menempelkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain.⁹ Sedangkan secara terminologis,

⁹ Ibnu Muzr Al-Afriqi Al-Mashri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir Lit Taba'at Wa An Nasakh, 1995), 512

menurut Ibn Hajaral- Asqalani bersalaman adalah: “Perbuatan membentangkan atau melapangkan tangan ke tangan lain”.¹⁰ Pendapat senada dikemukakan oleh Imam Nawawi sebagai berikut:

الافضاء بصفحة اليمن والصفحة اليمن هو يؤكد المحبة¹¹

“Membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang”.

Hukum *Mushafahah* (Bersalaman) menurut Imam Bukhâri rahimahullah dalam kitab al-Isti’dzân dalam kitab shahihnya memuat sebuah bab yang berjudul *Babul Mushafahah* (bab: Berjabat Tangan). Dalam bab ini, beliau rahimahullah membawakan beberapa hadits yang menjelaskan sunnahnya berjabat tangan tatkala bertemu, di antaranya:

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَاقَوْا تَصَافَحُوا وَإِذَا قَدِمُوا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوا¹²

“Adalah *shahabat nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam* apabila mereka bertemu, mereka saling berjabat tangan dan apabila kembali dari perjalanan mereka saling berangkulan.”

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan saat bertemu merupakan sunnah yang disyari’atkan, sebagaimana yang dipertegas oleh para Ulama. Di antaranya, Imam Ibnu Baththal rahimahullah yang mengatakan, “Berjabat tangan adalah kebaikan menurut seluruh Ulama”.¹³ Imam Nawawi rahimahullah juga mengatakan, “Berjabat tangan adalah sunnah tatkala bersua berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan ijma’ para Imam”.¹⁴

Kemudian keutamaan *Mushafahah* (Bersalaman), Setiap amalan yang dianjurkan Islam, pasti mengandung keutamaan yang besar, baik itu dirasakan langsung ataupun tidak. Berjabat tangan memiliki keutamaan yang

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al Bari Syarh Al Bukhari*, Juz. VIII, (Kairo: Mushthafa Al Baby Al Haby, 1378 H / 1959 M), 634

¹¹ Al-Imam An-Nawawi, *Ryadh Al Shihin Min Kalam Sayyid Al Mursalah*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1973), 366

¹² Lihat Hadis Riwayat ath-Thabarani dalam “*al-Mu’jamul Awsath*” No.97 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni dalam ash Shahihah No. 2647

¹³ Lihat Fathul Bâri (11/57) cet. Dar Ar Rayyan

¹⁴ Lihat “*al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab*” Imam Nawawi (4/475)

agung dan pahala yang besar. Berjabat tangan termasuk di antara penyebab terhapusnya dosa, sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا¹⁵

“Dari Barâ’ bin ‘Aazib Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: tidaklah dua orang Muslim bersaudara kemudian mereka bedua saling berjabat tangan kecuali diampuni (dosa) keduanya sebelum mereka berpisah.”

Selanjutnya, hadits yang disampaikan oleh Hudzaifah Radhiyallahu anhu. Ia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَ أَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاطَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاطَرُ
وَرَقُّ الشَّجَرِ¹⁶

“Sesungguhnya seorang mukmin apabila berjumpa dengan mukmin lainnya lalu ia mengucapkan salam kepadanya kemudian memegang tangannya dan berjabat tangan, maka berguguran (Dihapuskan) dosa mereka sebagaimana daun pohon berguguran.”

Dapat dianalisis beberapa keutamaan bersalaman atau berjabat tangan sebagai berikut: orang yang saling berjabat tangan akan diampuni dosanya, dari perspektif hubungan antar manusia dapat menghilangkan rasa dengki dan permusuhan dalam hati, berjabat tangan merupakan syiar Islam, berjabat tangan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, dan berjabat tangan dapat mempererat tali silaturahmi.

Urgensi *mushafahah* akan memunculkan etika dalam melakukannya, misalnya: berjabat tangan dengan wajah yang berseri-seri, berjabat tangan dengan satu tangan, saling bertatapan saat berjabat tangan, dan tidak membungkuk saat berjabat tangan, karena ini dilarang dalam agama.

¹⁵ Lihat Hadis Riwayat Abu Daud No.5212 dan Tirmizi No.2727 ia berkata: “Hadits Hasan” dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah No. 525

¹⁶ Lihat Hadis Riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Awsath* No. 245 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni dalam Silsilah ash-Shahihah No.526

Pelaksanaan program *mushafahah* diagendakan setiap hari (Senin-Sabtu) pada pukul 06.45 s/d 07.10 pagi dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pukul 06.30 s/d 07.10 peserta didik memasuki gerbang sekolah.
- 2) Pukul 06.30 petugas piket program *mushafahah* sudah berada di koridor gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik.
- 3) Petugas laki-laki dan perempuan membentuk barisan yang berbeda.
- 4) Peserta didik perempuan menyalami guru/staf perempuan dengan tertib.
- 5) Peserta didik laki-laki menyalami guru/staf laki-laki dengan tertib.
- 6) Aktivitas bersalaman disertai dengan salam, sapa, senyum, sopan dan santun antar dua pihak.
- 7) Petugas mengecek kebersihan dan kerapian peserta didik (seragam, rambut, dan kuku).

b. *Character Building* (Pembentukan Karakter)

Griek mengungkapkan bahwa karakter sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan seseorang.¹⁷ Dengan demikian, karakter bersifat tetap, konsisten dan tidak akan hilang serta mencirikan kekhususan seseorang dengan orang lain. Maka, perbuatan manusia dapat dianggap sebagai karakter apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; dan *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.¹⁸

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin sekitar lima tahun, kemampuan nalar anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*Subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter. Selanjutnya, semua pengalaman

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 9

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 42

hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar obyek luar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*Belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*Habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi permasalahan dan penderitaan.¹⁹

Karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan hingga remaja.²⁰ Untuk mengetahui apakah seorang anak telah memiliki karakter baik memerlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (Karakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*One shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah, kelas, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan banyak komponen. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik itu sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (Termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi, penjaga sekolah dan seluruh warga sekolah. Evaluasi di rumah melibatkan seluruh anggota keluarga. Sedangkan evaluasi di masyarakat melibatkan seluruh manusia yang berinteraksi dengan peserta didik bersangkutan.²¹

¹⁹ Abdul Majib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18

²⁰ Thomas Lickona, *Charakter Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50

²¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 141

Menurut Irwan Prayetno penggambaran secara rinci dan pendataan secara tepat terhadap perilaku anak dapat dilihat melalui: a) Frekuensi: Sering tidaknya perilaku anak tersebut muncul. b) Lama berlangsung: Waktu yang diperlukan untuk berlangsungnya setiap tindakan. Dan c) Intensitas: Banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut.

Kemudian potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum lahir harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.²² Artinya, tumbuh kembangnya karakter baik dalam diri setiap individu dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karena, disamping faktor-faktor hereditas (Faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, dimiliki yang terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup serta kondisi masyarakat (Semuanya faktor eksogin) sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter.²³

Sebagaimana telah dikonsepsikan *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* melalui konsep pendidikan 9 pilar karakter, maka metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir yang baik. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan agar anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya, kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good*, semakin lama akan terbentuk karakter anak.²⁴

²² Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 96

²³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), 16

²⁴ R. Dina dan W.F Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi*, Kumpulan Abstrak Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Universitas Negeri Malang. Malang, 16 - 17 Oktober 2010

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik, yaitu suatu pendekatan di mana penelitian dilakukan tidak berpegang pada desain secara kaku. Artinya desain penelitian bisa diubah apabila persoalan-persoalan di lapangan menuntut adanya perubahan.²⁵ Jenis penelitiannya knistudi kasus (*Case study*) suatu penelitian yang dilakukan terhadap kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa kegiatan program, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Kasus dalam studi kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah atau beberapa sekolah dalam satu kecamatan. Penelitian studi kasus difokuskan pada satu fenomena yang ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.²⁶ Jadi, studi kasus yang hendak di deskripsikan dalam penelitian ini terkait pelaksanaan program *mushafahah* sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam swasta Pekanbaru.

Aktivitas penelitian full dilaksanakan sejak bulan September hingga Oktober 2016 di SDIT Fadhilah, MIS Al Birra dan SDIT Raudhaturrahmah kota Pekanbaru. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*Sosial Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: Tempat (*Place*), pelaku (*Actors*), dan aktivitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam "Apa yang terjadi" di dalamnya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki persamaan dengan situasi sosial

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 5

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64

pada kasus yang dipelajari.²⁷ Tempat dalam penelitian ini adalah SDIT Fadhilah, MIS Al Birra dan SDIT Raudhaturrahmah. Pelaku ialah seluruh warga sekolah yang mengikuti pelaksanaan program *mushafahah*. Kegiatan ialah apa yang dilakukan orang-orang tersebut, yakni program *mushafahah*

Instrumen atau alat dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁸ Alasan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci adalah segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian kualitatif masih bersifat sementara, baik masalah, sumber data, maupun hasil yang diharapkan. Semuanya berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Begitu juga dengan penelitian ini.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi informan. Informan bertindak sebagai subjek dalam penelitian. Penentuan sampel sumber data (Informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²⁹ Informan dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah, yakni Kepala Sekolah/Madrasah atau Wakil, Guru Kelas, guru-guru lainnya serta peserta didik itu sendiri.

Observasi Non partisipan, Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi non partisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan dengan cara tidak berperan serta. Penelitihanya mengamati fenomena dan gejala-gejala yang terjadi di lapangan.³⁰ Wawancara, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawanca rasemi terstruktur. Adapun wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Selanjutnya Dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),297-298

²⁸ *Ibid.*,306

²⁹ *Ibid.*, 299-300

³⁰ Sugiyono, 204

catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat logen, agenda dan lain-lain.³¹

Selanjutnya analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun, lebih difokuskan pada proses di lapangan bersama pengumpulan data. Sugiyono mengungkapkan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³² Dalam halini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³³ Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁴ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program *mushafahah* merupakan salah satu program sekolah yang diupayakan sebagai usaha pembentukan nilai-nilai karakter (*Character building*) pada personal peserta didik. Program *mushafahah* tidak terbatas pada aktivitas berjabat tangan saja, tetapi juga dibarengi dengan senyum, salam, sapa, perilaku sopan dan santun antara pihak yang saling berjabat tangan. Program *mushafahah* secara sadar dilakukan melalui metode pembiasaan. Nilai-nilai karakter yang dapat dibiasakan dan ditumbuhkan pada anak didik melalui program *mushafahah* adalah nilai kasih sayang, kepedulian, rendah hati, cinta damai, hormat dan santun, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa pola pelaksanaan program *mushafahah* di SDIT Raudaturrahmah, SDIT Al-Fadhilah dan MIS Al-Birra Pekanbaru tersusun dalam tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan. Program *mushafahah* dikatakan sebagai kegiatan rutin sekolah karena dilakukan secara terus-menerus mulai dari

³¹ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006),120

³² Sugiyono, 89.

³³ *Ibid.*, 91

³⁴ *Ibid.*,125

siswa memasuki gerbang sekolah, masuk kelas hingga keluar kelas saat aktivitas pembelajaran sekolah berakhir, begitulah setiap harinya. Selanjutnya, program *mushafahah* dikategorikan sebagai kegiatan spontan disebabkan pembiasaan yang dilakukan secara menerus menghasilkan suatu perilaku dan sikap yang terjadi begitu saja tanpa ada unsur perintah, himbauan apalagi paksaan dari seseorang. Anak dengan spontan menyalami orang-orang yang ditemuinya serta mengucapkan salam, bertegur sapa sembari tersenyum, dan berperilaku sopan santun. Sedangkan kegiatan *mushafahah* terprogram sebagai kegiatan keteladanan dimaksudkan bagi seluruh civitas akademika (Tenaga pendidik, tenaga kependidikan) agar terlebih dahulu melakukan dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dari program *mushafahah* itu sendiri. Artinya, guru harus menunjukkan sikap yang hormat dan santun dengan semua orang yang dijumpai termasuk dengan siswa itu sendiri. Saling memberi salam, sapa, tersenyum dimanapun dan dengan siapapun bertemu. Selanjutnya, guru juga harus menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab atas pekerjaannya serta memiliki kepedulian yang besar kepada siswa/i nya.

Selanjutnya, pelaksanaan program *mushafahah* di ketiga sekolah Islam Swasta tersebut berlangsung cukup baik, hanya saja belum ada pemberian sanksi ataupun hukuman pada pribadi-pribadi yang tidak melakukannya, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, ataupun anak didik itu sendiri. Mereka hanya diberikan teguran dan nasehat guna perbaikan ke depannya.

Diantara faktor yang mendukung terlaksananya program ini adalah kerjasama seluruh warga sekolah, mulai dari unsur pimpinan hingga peserta didik itu sendiri, komitmen dari seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa mensukseskan pembentukan karakter melalui program *mushafahah*, serta kontrol rutin dari pimpinan. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya program ini di antaranya terlihat ada wali siswa kurang mendukung. Dimana, orang tua tersebut ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, ia langsung mengantarkan anaknya ke kelas tanpa menyalami dan menyapa petugas yang sedang menyambut kedatangan anak didik. Di samping itu, ada anak didik yang kurang disiplin dan tidak ikut melakukan aktivitas bersalaman (Hal ini terjadi karena tidak ada sanksi yang tegas bagi yang tidak melaksanakannya) serta keadaan cuaca yang buruk. Jika hujan, aktivitas ini tidak akan berlangsung.

Meskipun pelaksanaan program *mushafahah* di ketiga sekolah tersebut dapat dikatakan sudah tergolong cukup baik, namun belum ada evaluasi dan tindak lanjut yang terencana.

Kesimpulan

Untuk menjawab tujuan penelitian yang telah di tetapkan pada pendahuluan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :*pertama*, Pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru berlangsung cukup baik dan dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Kedua, Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya *character building* pada siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru meliputi faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukungnya adalah kerjasama seluruh warga sekolah, mulai dari unsur pimpinan hingga peserta didik itu sendiri, komitmen dari seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa mensukseskan pembentukan karakter melalui program *mushafahah*, sertakontrol rutin dari pimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terjadi terkadang adanya wali siswa kurang mendukung pelaksanaan program ini. Kemudian, adanya anak didik yang kurang disiplin dan tidak ikut melakukan aktivitas bersalaman, serta keadaan cuaca yang buruk.

Ketiga, Belum ada evaluasi dan tindak lanjut yang terencana serta belum diberlakukannya pemberian sanksi ataupun hukuman pada pribadi-pribadi yang tidak ikut melaksanakan, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, ataupun anak didik itu sendiri. Mereka hanya diberikan teguran dan nasehat guna perbaikan ke depannya

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan rekomendasi pentingnya evaluasi dan tindak lanjut yang terencana guna melihat sejauhmana karakter anak terbentuk melalui program *mushafahah* (Bersalaman) dan juga perlunya sanksi-sanksi tertulis dan tegas bagi pihak yang tidak ikut mensukseskan pelaksanaan program *mushafahah* (Bersalaman).

Dafatar Pustaka

- Al-Asqalan, Ibnu Hajar. *Fath Al Bari Syarb Al Bukhari*, Juz. VIII. Kairo: Mushthafa Al Baby Al Haby. 1378 H / 1959 M.
- Al-Mashri, Ibnu Muzr Al-Afriqi. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir Lit Taba'at Wa An Nasakh. 1995.
- An-Nawawi, Al Imam. *Ryadh Al Shihin Min Kalam Sayyid Al Mursalah*. Beirut: Dar Al Fikr. 1973.
- Arikunto, Suharsismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju. 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya. 2013.
- Lickona, Thomas. *Charakter Matters*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- , Thomas. *Educating for Character: How Our School is Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Books. 1991.
- Majid, Abduldan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muchlis, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- R. Dina dan W.F Megawangi. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi*. Kumpulan Abstrak Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Universitas Negeri Malang. 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012.

